

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang terbukti secara empiris berkontribusi signifikan terhadap kemajuan individu dan bangsa. Pendidikan yang efektif secara konsisten menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan potensi siswa secara holistik, mencakup peningkatan kapasitas kognitif, pematangan afektif, dan penguasaan keterampilan psikomotorik (Kemdikbud, 2024). Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, siswa dibimbing untuk memahami konsep, menguasai keterampilan, dan membentuk karakter yang adaptif serta inovatif. Inilah yang menjadi kunci keberhasilan individu dan kemajuan suatu bangsa, di mana kualitas sumber daya manusia menjadi aset paling berharga (Adiputra et al., 2021; Widyana et al., 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai sebuah inovasi fundamental yang bertujuan untuk menyiapkan generasi penerus yang adaptif dan kompetitif di era abad ke-21. Dalam pembaruan Kurikulum Merdeka diinovasikan dengan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pada Kurikulum Merdeka pendekatan pembelajaran mendalam secara eksplisit menekankan pentingnya kompetensi kunci 6C yang mendukung 8 Dimensi Profil Lulusan (DPL) (Ibrohim et al., 2020; Mazod et al., 2025). Pendekatan pembelajaran mendalam dalam

Kurikulum Merdeka secara eksplisit menekankan pentingnya pengembangan enam kompetensi kunci atau 6C, yaitu karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*). Pengembangan kompetensi 6C ini didukung oleh delapan profil (8 DPL) yang harus dimiliki oleh guru dan pemimpin sekolah sebagai fasilitator pembelajaran (Benyamin et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan yang logis dan reflektif. Sebagaimana pada prinsip inkuiri terbimbing, di mana siswa distimulasi untuk menemukan pemahamannya sendiri berdasarkan arahan/bimbingan prosedur. Selama proses inkuiri terbimbing siswa dituntut aktif mengembangkan kemampuan berpikir kritis hingga menyelesaikan tahapan inkuiri yang telah disediakan sebagai bimbingan.

Hasil observasi awal di lapangan masih menjadi tantangan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi awal di beberapa SD Gugus Ubud, mengindikasikan bahwa siswa kelas VI masih cenderung pasif, kurang mampu menganalisis permasalahan sederhana, dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah untuk mengeksplorasi pengetahuan baru. Berdasarkan observasi awal, hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang variatif dan media yang kurang menarik. Data empiris yang diperoleh melalui observasi aktivitas kelas dan analisis hasil tes awal menunjukkan rendahnya keterlibatan kognitif siswa dalam proses pemecahan masalah. Ketimpangan antara tuntutan kurikulum dengan realita kemampuan siswa disajikan pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Data Empiris Indikator Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SDN 2 Ubud

Jenis Data	Teknik Pengambilan Data	Temuan Empiris di Lapangan
Kuantitatif Sederhana	Tes Diagnostik Awal (Soal HOTS)	Rata-rata skor kemampuan menganalisis hanya mencapai 45,60, di mana lebih dari 70% siswa gagal mengidentifikasi argumen logis dalam teks eksplanasi IPAS.
Kuantitatif Sederhana	Observasi Aktivitas Kelas	Hanya 15% siswa (rata-rata 3-4 orang per kelas) yang mampu mengajukan pertanyaan kategori "Mengapa" atau "Bagaimana", mayoritas hanya menjawab pertanyaan faktual singkat.
Kualitatif Deskriptif	Wawancara Guru & Siswa	Guru menyatakan kesulitan memancing logika siswa karena ketergantungan pada buku teks. Siswa mengaku tidak percaya diri (efikasi diri rendah) untuk berargumen karena takut salah.

(Sumber: Observasi Lapangan di SDN 2 Ubud)

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat *surface learning*, yaitu berorientasi pada penguasaan konten secara dangkal, hafalan, dan hasil akhir semata. Berdasarkan hasil observasi di kelas VI pada beberapa sekolah terpilih dari SD Gugus Ubud, mayoritas guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional berupa TPACK sederhana sebatas memanfaatkan LCD *proyektor* melihat *PowerPoint* kemudian penugasan menggunakan LKS. Model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru tidak memberi cukup ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau membangun pemahamannya secara aktif. Padahal, dalam kerangka *deep learning* atau pembelajaran mendalam, siswa didorong untuk memahami makna di balik konsep, menghubungkan antar ide, serta merefleksikan proses berpikirnya sendiri (Biggs & Tang, 2011; Marton & Säljö, 1976).

Diperkuat oleh data laporan Rapor Pendidikan tahun 2024 pada beberapa sekolah di SD Gugus Ubud. Pada indikator "Kemampuan Literasi" dan "Nalar

Kritis", posisi relatif sekolah-sekolah di gugus ini masih berada pada kategori sedang ke bawah. Pada SDN 4 Ubud, skor kemampuan menalar hanya menyentuh angka 62,45% dengan tren penurunan sebesar 5,12 poin dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menandakan adanya "krisis kognitif" yang perlu diintervensi dengan model pembelajaran yang tepat. Tabel 1.2 berikut menyajikan Analisis Rapor Pendidikan Indikator Nalar Kritis SDN 4 Ubud.

Tabel 1. 2 Analisis Rapor Pendidikan Indikator Nalar Kritis SDN 4 Ubud

Aspek Pengukuran	Tingkat Capaian	Posisi Relatif	Keterangan Tambahan
Persentase Siswa Mencapai Kompetensi Minimum	Sedang (62,45%)	Peringkat bawah di tingkat Kabupaten	Sebanyak 37,55% siswa belum mencapai kompetensi minimum bernalar kritis.
Performa Kemampuan Menalar	Rendah - Sedang	Peringkat menengah nasional	Belum optimal dan memerlukan upaya serius dalam perbaikan metode pengajaran.
Perubahan Skor Tahunan	Turun 5,12 skor	Tren Negatif	Penurunan skor menunjukkan kegagalan model konvensional dalam mempertahankan logika kritis siswa.

(Sumber: Observasi Dokumentasi Rapor Pendidikan di SDN 4 Ubud)

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang aktif, terorganisir, dan bertujuan untuk membuat penilaian yang masuk akal berdasarkan bukti dan logika (Facione, 2015). Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi akar permasalahan, menganalisis berbagai sudut pandang, serta merumuskan solusi yang inovatif dan efektif. Siswa dilatih untuk teliti dalam melihat gejala, menggali penyebab fundamental dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap alternatif solusi. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan utama dalam dunia pendidikan. Melalui berpikir kritis, siswa diajak untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memahami di sekeliling siswa, menganalisis informasi, mengevaluasi validitas suatu ide atau argumen, dan menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah

seederhana serta membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Adiastuty et al., 2021).

Dalam rangka mendorong terciptanya pembelajaran mendalam sekaligus membentuk karakter bernalar kritis dalam diri siswa, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan reflektif. Salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry learning*). Tanpa adanya stimulasi yang terarah dalam proses pembelajaran, keberhasilan pembelajaran siswa tetap masih rendah. Inovasi pembelajaran yang menstimulasi keaktifan siswa dan kontekstual sangat diperlukan sebagai bentuk kajian procedural analisis pembelajaran. Dengan kondisi seperti ini perlu dilakukan penelitian sebagai bentuk analisis (Darmawati & Mustadi, 2023). Dengan inilah dilakukan penelitian inovasi model pembelajaran yang melibatkan media penunjang efektif dalam mengarahkan proses belajar siswa (Mahdi et al., 2020).

Terdapat pada kajian penelitian yang dilakukan oleh Margunayasa dkk. (2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD di wilayah Gianyar, Bali, masih berada pada kategori sedang. Penelitian ini menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi ilmiah secara mendalam, menyusun argumen logis, serta menafsirkan hubungan sebab-akibat dalam berpikir kritis. Gaya kognitif siswa turut memengaruhi perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis antar individu.

Indikator kemampuan berpikir kritis pada siswa SD dapat diamati melalui beberapa perilaku konkret (Benyamin dkk., 2021). Pertama, siswa mampu mengidentifikasi masalah dan mengajukan pertanyaan relevan terkait suatu materi atau situasi. Kedua, siswa menunjukkan kemampuan dalam menganalisis informasi

yang disajikan, seperti membedakan antara fakta dan opini, atau mengidentifikasi sebab-akibat dalam suatu peristiwa. Indikator berpikir kritis juga terlihat dari kemampuan siswa untuk mengevaluasi solusi atau ide yang berbeda, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang ada.

Kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan merupakan puncak dari proses berpikir kritis pada siswa SD. Siswa yang berpikir kritis akan mencoba berbagai pendekatan untuk menyelesaikan suatu persoalan, tidak mudah menyerah, dan mampu mempertimbangkan opsi terbaik berdasarkan informasi yang telah dianalisis (Habib et al., 2023). Penelitian oleh Nugraheni dkk. (2021) menunjukkan bahwa model inkuiri terbimbing secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran berlangsung aktif dan berbasis eksplorasi (Wijayanti dkk., 2025).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan yang terkait erat dengan berpikir kritis. Pada penelitian Metaputri, Margunayasa, Garminah & Hum (2016) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains siswa kelas IV SD. Keterampilan proses sains, seperti observasi, inferensi, klasifikasi, dan komunikasi, adalah fondasi penting yang menopang kemampuan berpikir kritis.

Studi lain oleh Paramitha & Margunayasa (2016) menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep IPA antara siswa yang diajar menggunakan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Model inkuiri terbimbing menunjukkan dampak positif pada aspek afektif dan hasil belajar. Wahida, Margunayasa, & Gunartha (2022) menyimpulkan

bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap motivasi belajar dan penemuan pemahaman pengetahuan secara kritis pada siswa SD. Efikasi diri yang tinggi mendorong siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis.

Upaya dalam mengoptimalkan proses inovasi model pembelajaran inkuiri berjalan lebih terarah, penggunaan perangkat pembelajaran seperti *worksheet*. *Worksheet* sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang memegang peranan esensial dalam memfasilitasi model pembelajaran (Lestari & Widodo, 2022). *Worksheet* berfungsi sebagai catatan dan panduan terstruktur yang mengarahkan siswa melalui setiap tahapan inkuiri, memastikan proses penemuan berlangsung secara sistematis dan terarah.

Worksheet juga sangat efektif dalam membantu siswa mengorganisir informasi yang siswa temukan. Dalam proses inkuiri, siswa seringkali dihadapkan pada banyak data dan observasi. *Guided Inquiry Worksheet (GI Worksheet)* menjadi sangat penting dalam pembelajaran inkuiri. *GI Worksheet* dirancang untuk menuntun siswa menjalani tahapan inkuiri secara sistematis dan terstruktur. Budiman dkk. (2024) membuktikan bahwa penggunaan LKPD berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena memberikan ruang bagi siswa untuk menyusun pertanyaan, menganalisis data, dan menyusun simpulan secara mandiri. *GI Worksheet* yang dirancang dengan baik akan memiliki bagian-bagian khusus untuk mencatat observasi, merumuskan hipotesis, mencatat hasil eksperimen, hingga menuliskan analisis data. Struktur ini

melatih siswa untuk mengelompokkan dan menyajikan informasi secara logis, sebuah keterampilan fundamental dalam berpikir analitis.

GI Worksheet berperan sebagai pemandu yang efektif dalam proses penemuan. *GI Worksheet* menyediakan struktur esensial untuk berpikir kritis. Desain *GI Worksheet* dapat mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memaksa siswa untuk menganalisis temuan siswa, mengevaluasi validitas data, dan membuat inferensi yang logis (Nuryani dkk., 2021; Sanjaya, 2020). Potensi *GI Worksheet* yang dirancang khusus mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan analisis mendalam, dan menyintesis informasi. Melalui penggunaan *GI Worksheet*, pengalaman belajar menjadi terstruktur dengan tetap mempromosikan eksplorasi dan penemuan mandiri (Çalışkan et al., 2022).

GI Worksheet dalam memfasilitasi model inkuiri terbimbing, bisa berjalan dengan optimal dari faktor internal siswa, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri, atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas atau menghadapi situasi tertentu, dapat menjadi penentu utama seberapa aktif dan efektif siswa memanfaatkan *GI Worksheet* dan terlibat dalam proses inkuiri (Wijayanti dkk., 2025). Siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih berani mengambil risiko, gigih dalam menyelesaikan tantangan yang disajikan dalam *worksheet*, dan percaya diri dalam mengemukakan ide atau temuan siswa, yang kesemuanya merupakan prasyarat penting bagi pengembangan berpikir kritis (Astawan & Sujana, 2023; Schunk & Pajares, 2002).

Mengingat kondisi riil kemampuan berpikir kritis siswa yang masih perlu ditingkatkan dan potensi besar model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet*, penelitian ini menjadi sangat urgen. Maka dari itu dilakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan *GI Worksheet* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VI SD Ditinjau dari Efikasi Diri”. Meskipun studi-studi terdahulu telah mengkaji inkuiri terbimbing, *GI Worksheet* dengan variabel moderator efikasi diri, masih sedikit penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiganya untuk melihat keterkaitan antarvariabel ini, terutama peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran dasar yang mencerdaskan secara kognitif serta membentuk karakter pembelajar yang kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan beberapa masalah di lapangan dari sebelum penelitian eksperimen yaitu meliputi sebagai berikut.

- 1) Dominasi model pembelajaran konvensional yang kurang mengakomodasi keberagaman gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan siswa.
- 2) Kurang optimalnya media dan perangkat pembantu pembelajaran seperti *worksheet*.
- 3) Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD.
- 4) Keterbatasan media pembelajaran inovatif sehingga materi tampak abstrak dan kurang relevan dengan lingkungan sehari-hari siswa.
- 5) Belum optimalnya efikasi diri siswa dalam pembelajaran.
- 6) Keterbatasan sumber belajar yang inovatif dan variatif sehingga membatasi eksplorasi dan penemuan siswa.
- 7) Keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung eksplorasi.

- 8) Keterbatasan keterampilan guru mengimplementasikan *deep learning* sesuai Kurikulum Merdeka
- 9) Evaluasi pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif masih cenderung rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk membatasi fokus masalah, sehingga kajian dapat terarah pada isu-isu utama yang harus diselesaikan guna mencapai hasil yang optimal. Pembatasan masalah yang difokuskan pada penelitian ini meliputi berikut.

- 1) Rendahnya kemampuan berpikir kritis IPAS siswa kelas VI SD.
- 2) Keterbatasan implementasi inovasi model pembelajaran IPAS.
- 3) Belum optimalnya efikasi diri siswa dalam pembelajaran IPAS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, disusunlah rumusan masalah sebagai pedoman pelaksanaan penelitian kedepannya, yaitu meliputi sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
- 2) Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dengan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

- 3) Pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional?
- 4) Pada kelompok siswa yang memiliki efikasi diri rendah, apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan kelompok siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
- 2) Mengetahui pengaruh interaksi antara model inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dengan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki efikasi diri tinggi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional.
- 4) Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki efikasi diri rendah antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran

inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet* dan yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan hasilnya bisa memberikan manfaat secara teoretis dan praktis pada seluruh pihak yang berkepentingan. Secara deskriptif, manfaat penelitian ini ditujukan meliputi berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi kompleks antara model pembelajaran inkuiri terbimbing, penggunaan *GI Worksheet* sebagai media pendukung, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan mengelaborasi peran efikasi diri siswa sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Dengan menganalisis tingkat berpikir kritis ditinjau dari efikasi diri siswa sebagai moderator saat merespons model inkuiri terbimbing berbantuan *GI Worksheet*, penelitian ini akan memperkaya teori kognitif sosial. Temuan ini dapat menjelaskan mekanisme psikologis di balik keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran, menyoroti pentingnya mempertimbangkan dimensi afektif siswa dalam desain instruksional.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis ditujukan pada pengguna yang berkaitan langsung dalam penelitian ini. Pihak yang dituju meliputi guru, siswa, sekolah, dan peneliti lain. Berikut penjelasannya.

1) Bagi Guru

Penelitian ini akan menyediakan panduan praktis dan wawasan mendalam bagi guru-guru, khususnya di tingkat SD, mengenai implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diperkaya dengan *worksheet* secara efektif. Guru akan mendapatkan pemahaman konkret tentang bagaimana merancang dan menerapkan aktivitas pembelajaran yang secara sistematis menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, serta bagaimana mengelola kelas untuk mendukung suasana inkuiri yang aktif dan produktif. Dengan mengetahui peran efikasi diri, guru dapat mengembangkan pendekatan yang lebih personal dalam memotivasi siswa dan membangun keyakinan diri siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa dan meningkatkan efektivitas pengajaran siswa.

2) Bagi Siswa

Secara langsung, siswa akan merasakan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan keterampilan vital untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menganalisis informasi secara mendalam. Melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan berhasil dalam model inkuiri terbimbing, efikasi diri siswa akan meningkat. Keyakinan diri yang lebih kuat ini akan mendorong siswa untuk lebih berani menghadapi tantangan akademik di masa depan, menjadi pembelajar yang lebih mandiri, gigih, dan proaktif, mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan di luar sekolah.

3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan data empiris yang valid bagi kepala sekolah, khususnya kepala di SD Gugus Ubud, untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, terutama di mata pelajaran IPAS. Implementasi model inkuiri terbimbing berbantuan *GI worksheet* yang terbukti efektif dapat menjadi salah satu program unggulan sekolah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat meningkatkan reputasi sekolah secara keseluruhan.

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk merumuskan kebijakan yang lebih strategis dalam pengembangan profesional guru, alokasi sumber daya untuk fasilitas pendukung pembelajaran inkuiri, dan peninjauan kembali kurikulum lokal. Kepala sekolah dapat menggunakan temuan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inovatif dan kondusif bagi pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi seluruh siswa.

4) Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini akan menyumbangkan data dan kerangka konseptual yang berharga, yang dapat menjadi fondasi dan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan studi lanjutan. Ini dapat mencakup replikasi penelitian di konteks yang berbeda, eksplorasi variabel lain yang terkait, atau pengembangan intervensi yang lebih kompleks berdasarkan temuan awal ini, sehingga memperkaya basis pengetahuan di bidang pendidikan.